

RASIONALITAS PILIHAN ORANG TUA TERHADAP PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN REMAJA AWAL

Meita Arsita, Nurhadi, dan Atik Catur Budiati

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

meitaarsita@sim.uns.ac.id

ABSTRACT

The research aims to explain the reason why the parents are choose islamic boarding school as educational institutions for adolescent. The research was held in SMP MTA Gemolong with purposive sampling technique. The informants is 4 parents of boarding school students, the school principal, the female boarding school principal, conseling teacher, and 4 female student of boarding school. This research uses descriptive qualitative approach with case study. The primary and secondary data were collected by in depth interview, direct observation, and documentation. The data validity using triangulation methode and sources. The datas were analyzed by intrepret the answer of informants. The results showed that the parents reason is (1) hope their children has good atitude (2) feeling unable to educate their children at home (3) they are member of MTA (4) similarity experience as students in MTA (5) low cost of boarding school (6) believe that MTA is the best. MTA is the rational choice of parents. MTA give optimum profit for parents such as the children have same guidance with them, monthly cost have been payed is for development of MTA, and showing their loyalty as a member of MTA. Parents as the actors of rationality controlling the childrens so that the childrens following the parents instruction. They give motivation and knowledge that islamic boarding scool is the best choice for them.

Keywords: *islamic boarding school, MTA, rational choice*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan alasan orang tua memilih pesantren sebagai lembaga pendidikan remaja awal. Penelitian dilaksanakan di SMP MTA Gemolong dengan teknik pemilihan informan berupa *purposive sampling*. Informan yang dipilih adalah 4 orang orang tua siswi mukim, kepala sekolah, kepala asrama putri, guru BK, dan 4 orang siswi mukim. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui teknik *in depth interview*, observasi langsung, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data melalui menginterpretasikan kata-kata yang disampaikan oleh informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan orang tua adalah (1) agar anak memiliki ahklak yang bagus (2) perasaan ketidakmampuan mendidik anak di rumah (3) merupakan anggota MTA (4) kesamaan pengalaman sebagai siswa MTA (5) biaya asrama murah (6) keyakinan terhadap MTA sebagai

tuntunan yang paling benar. Tujuan rasional orang tua adalah MTA. MTA memberikan keuntungan maksimal bagi orang tua karena anak akan memiliki pedoman yang sama dengan orang tua, uang SPP yang dibayarkan bermanfaat bagi pengembangan MTA, dan menunjukkan loyalitas orang tua sebagai anggota MTA. Orang tua sebagai aktor yang rasional mengendalikan anaknya agar menuruti keinginannya dengan cara memberikan motivasi dan pemahaman bahwa pesantren merupakan pilihan terbaik bagi anaknya.

Kata Kunci: MTA, pesantren, pilihan rasional

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dewasa ini permasalahan yang terjadi di kalangan remaja semakin beragam. Berdasarkan data informasi Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) pada tahun 2009, jumlah anak-anak dan remaja pelaku tindak kriminalitas sebanyak 3.280 orang. Sebesar 2.797 orang laki-laki, dan 483 orang perempuan (Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2009). Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI pada tahun 2012 juga mencatat jumlah tersangka narkoba usia remaja yakni usia 16-19 tahun mencapai angka 2.106 jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Pada tahun 2012, kemenkes kembali mencatat sebesar 5,2 % remaja usia 15-19 tahun telah melakukan hubungan seks pra nikah (Kemenkes, 2015). Sementara itu, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) juga mencatat terdapat 229 kasus

tawuran pelajar sepanjang Januari hingga Oktober tahun 2013 (Hermawan, 2013).

Tingginya angka kenakalan remaja mengundang kecemasan dari berbagai pihak yang berkepentingan khususnya Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), sekolah, orang tua dan masyarakat pada umumnya (Saad, 2003:3). Salah satu upaya Depdiknas untuk mengurangi angka kenakalan remaja adalah melalui optimalisasi fungsi sekolah. Optimalisasi dilakukan melalui penyelenggaraan kurikulum 2013 dimana menekankan pentingnya aspek afektif siswa. Berbagai macam nilai diimplementasikan kedalam diri siswa baik pada jenjang SD, SMP, maupun SMA. Nilai tersebut diantaranya adalah membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun), rasa ingin tahu, estetika, percaya diri,

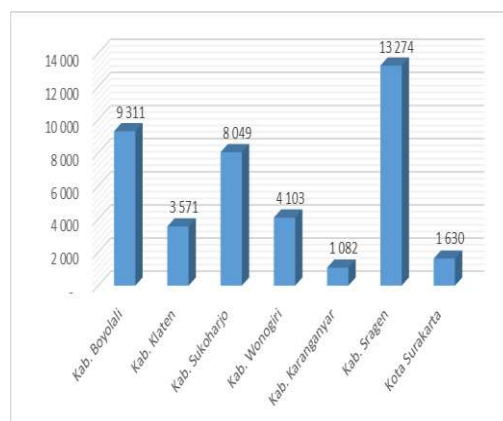
motivasi internal, toleransi, gotong royong, kerjasama, musyawarah, pola hidup sehat, ramah lingkungan, patriotik, dan cinta perdamaian (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Melalui penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan siswa dapat terbentuk kepribadian yang baik sehingga dapat mengendalikan perilakunya sendiri.

Selaras dengan pemerintah, orang tua juga mempercayakan sekolah sebagai lembaga pendidikan di luar keluarga. Bahkan pemilihan lembaga pendidikan menjadi sesuatu yang dipikirkan orang tua secara matang. Berbagai pertimbangan dan perhitungan dilakukan orang tua untuk mendapatkan manfaat yang optimal dari pemilihan lembaga pendidikan tersebut.

Pendidikan jenis keagamaan seperti pesantren, saat ini cukup banyak diminati masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah tahun 2014 jumlah santri di Jawa Tengah mencapai 507,853 santri dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 638.288 santri. Berdasarkan analisis statistik Pendidikan Islam, pondok pesantren mempunyai

kontribusi 7,18% dari Angka Partisipasi Kasar (APK) nasional terhadap anak usia sekolah.

Jumlah santri di Kabupaten Sragen menduduki peringkat pertama se eks-karesidenan Surakarta. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 dimana jumlah santri di Kabupaten Sragen mencapai angka 13.274 siswa.



Gambar 1. Histogram Data Jumlah Santri se-eks Karesidenan Surakarta Tahun 2015

(Sumber: jateng.bps.go.id)

Salah satu pesantren modern di Sragen yang terkenal dan diminati masyarakat adalah SMP MTA Gemolong. Siswa dalam kota atau sekitar SMP MTA biasanya boleh pulang kerumah atau lajo, sementara siswa dari luar kota biasanya berada di asrama.

Perkembangan pesantren dalam dunia pendidikan ini memperlihatkan beberapa hal yang cukup menarik. Pasalnya, sekolah umum dan pesantren memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Siswa di sekolah umum hanya menempuh proses belajar mengajar 7 sampai 8 jam sehari sehingga masih dapat pulang ke rumah dan berinteraksi dengan orang tuanya. Orang tua tetap berperan memantau dan mengikuti proses pendidikan anak. Sementara itu, proses belajar mengajar di pesantren dilakukan hampir 24 jam sehari. Selama 7 jam diantaranya pembelajaran materi umum sedangkan sisanya pembiasaan diri melalui penanaman nilai-nilai agama Islam. Setiap kegiatan seperti belajar, makan, mengaji, tidur, dan sebagainya telah diatur sedemikian rupa oleh pesantren. Selama di pesantren siswa hanya diperbolehkan menghubungi orang tua pada jam-jam tertentu dan jadwal kepulangan juga telah ditentukan oleh pengurus asrama. Dengan demikian peran orang tua menjadi sedikit bila dibandingkan dengan orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah umum. Padahal secara sosiologis orang tua merupakan lembaga sosialisasi

pertama dan utama yang seharusnya mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang **Rasionalitas Pilihan Orang Tua Terhadap Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Remaja Awal**. Peneliti ingin mengetahui mengapa orang tua memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan remaja awal.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjelaskan alasan orang tua memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan remaja awal.

Kajian Pustaka

Perkembangan Teori Pilihan Rasional

Perspektif teori pilihan rasional yang dipopulerkan oleh James S Coleman ini menyatakan bahwa tindakan seseorang sebagai sesuatu yang *purposive* (Huber dalam Wirawan, 2012:191). Tindakan *purposive* merupakan suatu tindakan yang didasarkan keinginan memperoleh keuntungan atas pilihannya (Coleman, 1992:23).

Tindakan *purposive* individu memerlukan optimalisasi. Sebagai teori yang banyak dipengaruhi oleh ekonomi maka prinsip optimalisasi ini hampir sama dengan prinsip ekonomi. Secara keseluruhan, esensi dari pendekatan ekonomi terdiri dari gabungan asumsi memaksimalkan perilaku, keseimbangan pasar, dan stabilitas preferensi (Becker dalam Krstic, 2015:2). Preferensi atau kepentingan dalam perilaku individu dipengaruhi oleh kepentingan sosial. Keuntungan yang diperoleh individu tidak hanya terbatas pada keuntungan material, melainkan secara psikologis maupun sosial seperti prestise atau perilaku yang diterima masyarakat (Wittek, 2013:689).

Pilihan rasional dirangsang oleh stimulus tertentu, dan pilihan yang ditawarkan sifatnya terbatas. Stimulus dari setiap pilihan antar individu berbeda-beda tergantung sistem dimana individu-individu itu berada (Agger, 2007:315). Dari pilihan yang terbatas tersebut individu mempertimbangkannya secara matang untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dan meminimalkan resiko yang mungkin akan ditemukan pada pilihannya.

Termasuk dalam konteks pemilihan pesantren sebagai lembaga pendidikan anak ini. Orang tua mencoba memaksimalkan keuntungannya dan meminimalisasi resiko pada anaknya melalui pesantren.

Modernisasi Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswa tinggal bersama dan belajar ilmu keagamaan dibawah bimbingan kiai, asrama berada dalam kompleks pesantren dimana kiai tinggal (Zubaedi, 2005:142). Pada abad ke-19 pesantren mengalami perkembangan seiring berkembangnya sistem pendidikan Barat di Indonesia. Pada akhirnya pesantren terbagi menjadi 2 kelompok besar yakni pesantren *salafi* (tradisional) dan pesantren *khalafi* (modern).

Pesantren *salafi* merupakan pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sementara itu, pesantren *khalafi* merupakan pesantren yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 1984:41).

Salah satu perbedaan yang menonjol dalam pendidikan pesantren adalah pada sistem pengajarannya. Sistem pengajaran pesantren tradisional menggunakan sistem *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*. Sistem *sorogan* bersifat individual yang umumnya dilakukan pada santri yang tertinggal dalam mengikuti pelajaran dan dilakukan oleh santri senior untuk membantu santri yang baru masuk. Sementara itu *bandongan* adalah sistem dimana kyai membacakan salah satu kitab, menerjemahkannya dalam bahasa Jawa kemudian memberi keterangan pada kata-kata yang sulit (Dirdjosanjoto, 1999:149). Sementara itu, saat ini pesantren modern telah menggunakan metode pengajaran yang diterapkan di sekolah umum seperti: tanya jawab, hafalan, sosio-drama, widyawisata, ceramah, hingga sistem modul.

Pesantren memiliki integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum, sesuai dengan aliran yang dibawahnya (Abdullah, 2008:41). Hingga kini masyarakat menganggap pesantren merupakan sarana yang tepat mendidik

anak karena sarat akan nilai-nilai keagamaan. Adapun nilai-nilai yang diimplementasikan dalam pesantren antara lain *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (kerjasama), *jihad* (berjuang), taat, sederhana, mandiri, dan iklas (Zubaedi, 2005:140-141).

SMP MTA Gemolong merupakan salah satu jenis pesantren *khalafi* atau pesantren modern yang cukup berkembang di Kabupaten Sragen. Pesantren tersebut berada dibawah naungan yayasan Majelis Tafsir Qur'an (MTA). Modernisasi sistem pengajaran di pesantren ini seiring dengan kebutuhan masyarakat. Saat ini individu tidak hanya membutuhkan pemahaman terhadap kitab melainkan perlu memiliki pengetahuan yang luas dan *skill* sebagai bekal memperoleh pekerjaan dan menghadapi persaingan dalam masyarakat yang semakin kompetitif.

Karakteristik Remaja Awal

Pada umumnya, masa remaja terbagi menjadi 2 fase yakni masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai ketika anak telah genap berusia 12 atau 13 tahun, dan berakhir pada usia 17 atau 18 tahun. Sementara itu WHO

menggolongkan remaja awal pada usia 10 – 14 tahun (Mighwar, 2006:68). Pada masa remaja seringkali dianggap rentan terhadap permasalahan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (Yusuf, 2008:197). Kondisi emosional yang belum matang pada diri remaja tersebut akan beresiko terjadinya kenakalan.

Pada masa perkembangan sosial remaja, ia memiliki kebutuhan-kebutuhan kasih sayang, kepuasan hubungan dengan individu-individu lainnya, untuk diterima, pengakuan, dan status di grup sosial (Rice dalam Nissfianoor, 2004:160). Pada masa remaja juga menjadi masa yang cukup penting dalam pembentukan kepribadian.

Keluarga merupakan tempat yang sempurna untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan kepribadian yang utuh, tidak hanya saat anak-anak melainkan juga remaja (Tirtarahardja, 2005:169). Orang tua memberikan tuntunan, ajaran, serta contoh dalam berperilaku, sehingga

suasana keluarga menjadi tempat yang sebaik-baiknya dalam melakukan pendidikan individual maupun sosial.

Saad juga mengemukakan bahwa kualitas komunikasi antarpribadi memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku anak dan remaja. Komunikasi yang jarang dilakukan antara orang tua dan anak menjadikan anak merasa teralienasi (Saad, 2003:26). Keadaan ini sulit ditemukan pada anak yang berada di pesantren karena umumnya anak hanya berkomunikasi dengan orang tua lewat telepon pada jam yang telah ditentukan dan bertemu orang tua hanya setiap 1 bulan sekali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pemilihan informan melalui *purposive sampling*. Informan yang dipilih adalah 4 orang orang tua siswi mukim, kepala sekolah, kepala asrama putri, guru BK, dan 4 orang siswi mukim. Jenis data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap orang tua siswa mukim. Data sekunder diperoleh melalui wawancara terhadap kepala sekolah, guru BK, kepala

asrama dan siswa tentang perkembangan siswa selama di asrama. Selain itu dilakukan observasi terhadap orang tua siswa mukim serta dokumen sekolah yang berupa profil sekolah, buku pedoman santri selama berada di asrama, data kunjungan orang tua, data kegiatan siswa di asrama, dan laporan kegiatan siswa di asrama. Analisis data menggunakan analisis interpretatif yakni dengan menafsirkan kata-kata yang disampaikan oleh informan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan menunjukkan bahwa meskipun orang tua berasal dari latar profesi yang berbeda terdapat kesamaan alasan antar orang tua menyekolahkan anaknya di pesantren. Alasan tersebut diantaranya adalah:

1) Keinginan agar anak memiliki ahklak yang bagus

Orang tua beranggapan bahwa pendidikan agama jauh lebih penting daripada pendidikan umum. Orang tua meyakini bahwa jika anak dididik dengan agama maka ia akan memiliki pedoman yang bagus sehingga tidak terpengaruh pada pergaulan remaja yang negatif. Apalagi anak dididik dalam pesantren MTA. Orang tua

percaya bahwa tuntunan ajaran agama menurut MTA merupakan yang paling benar karena bersumber pada Qur'an dan Hadits.

2) Perasaan ketidakmampuan mendidik anak di rumah.

Orang tua merasa bahwa anak akan lebih mudah diatur oleh orang lain dibandingkan dengan dirinya sendiri. Beberapa orang tua merasa anaknya sulit untuk dibentuk kemandiriannya ketika di rumah. dengan memasukkan anak ke pesantren maka orang tua berharap anak akan belajar mandiri karena setiap rutinitas harian harus dikerjakan sendiri.

3) Merupakan anggota aktif organisasi MTA

Semua informan yang memasukkan anaknya di SMP MTA Gemolong karena mereka merupakan anggota MTA. Mereka aktif mengikuti pengajian di MTA sehingga memperoleh kesamaan pemahaman tentang cara mendidik anak.

4) Kesamaan pengalaman sebagai siswa di MTA

Beberapa orang tua merupakan alumni sekolah MTA. Mereka merasa yakin bahwa MTA mampu mendidik

anaknya dengan baik sesuai ajaran MTA.

5) Biaya pendidikan asrama murah

Orang tua merasa biaya pendidikan di asrama cukup terjangkau yakni sebesar Rp. 630.000,- per bulan. Biaya tersebut telah mencakup kebutuhan makan harian dan biaya pendidikan di sekolah setiap bulan.

6) Keyakinan terhadap MTA sebagai tuntunan agama Islam yang paling benar.

Orang tua yang menyekolahkan anak di SMP MTA Gemolong merupakan anggota aktif MTA sehingga merasa bahwa MTA merupakan ajaran agama yang paling tepat. Terdapat orang tua yang belum lama bergabung dengan MTA tetapi telah meyakini bahwa MTA merupakan ajaran agama yang paling tepat. Banyak orang tua yang tidak ingin memasukkan anaknya di pesantren lain meskipun jaraknya tidak jauh dari rumah. Orang tua khawatir jika dimasukkan ke pesantren lain maka anak akan berbeda pemahaman dengannya.

Alasan yang dikemukakan orang tua di atas erat kaitanya dengan kesamaan latar belakang orang tua

sebagai anggota aktif MTA. Mereka memperoleh sumber pemahaman yang sama yakni melalui pengajian di MTA. Setiap ahad pagi jama'ah MTA biasanya melaksanakan pengajian di kantor pusat MTA di Surakarta. Selain itu setiap hari terdapat ceramah dari ustadz MTA yang disiarkan melalui radio, sehingga jama'ah dapat memperoleh pemahaman yang sama.

Orang tua harus berpikir berulang kali jika menyekolahkan anak ke pesantren dibawah naungan organisasi agama lain. Hal itu akan memberikan berbagai dampak baik dalam segi agama, ekonomi, maupun politis.

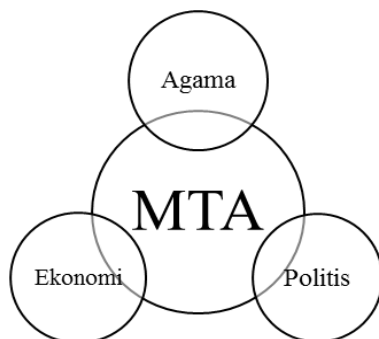
PEMBAHASAN

MTA Sebagai Rasionalitas Bertujuan Orang Tua Terhadap Pesantren

Gagasan dasar teori pilihan rasional adalah tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi) (Ritzer, 2008:394). Dalam konteks permasalahan ini, orang tua telah dihadapkan pada berbagai preferensi lembaga pendidikan. Dari sekian banyak jenis lembaga pendidikan seperti sekolah umum,

sekolah berbasis keagamaan seperti SMP IT, MTs, maupun pesantren muhammadiyah, pesantren NU, dan sebagainya orang tua lebih memilih pesantren MTA khususnya SMP MTA Gemolong.

Orang melalui proses pemikiran yang panjang dalam menentukan pilihannya. James S Coleman menyatakan bahwa dalam teori pilihan rasional, tindakan seseorang sebagai sesuatu yang *purposive* (Huber dalam Wirawan, 2012:191). Berbagai alasan yang dikemukakan orang tua erat kaitannya dengan latar belakang orang tua sebagai anggota MTA. MTA merupakan rasionalitas bertujuan orang tua baik dalam konteks agama, ekonomi, maupun politis. Gambaran keterkaitan MTA dengan alasan orang tua dari segi agama, ekonomi, maupun politis dapat dilihat pada Bagan 1.



Bagan 1. Keterkaitan Tujuan Agama, Ekonomi, dan Politis Terhadap MTA

Secara agama, salah satu tujuan orang tua memasukkan anak ke pesantren adalah agar anak memperoleh pendidikan agama yang lebih baik sehingga terbentuk ahklak yang baik pula. Meskipun hampir setiap pesantren membentuk ahklak yang baik pada anak, namun tidak semua ajaran pesantren sesuai dengan harapan orang tua. Orang tua siswa meyakini bahwa pendidikan agama yang baik adalah menurut MTA. Mereka menganggap bahwa tuntunan ibadah MTA paling benar karena bersumber dari Quran dan *Hadits*. Banyak orang tua yang khawatir jika memondokkan anak di pesantren lain maka anak akan tumbuh dengan pemahaman yang berbeda dengannya. Mereka takut akan terjadi gesekan prinsip antara anak dengan orang tua.

Lebih dari itu, jika anak tidak memiliki pedoman agama yang bagus dikhawatirkan anak akan terjerumus pada hal-hal yang negatif. Apabila anak terpengaruh pada hal negatif akan memberikan dampak sosial bagi keluarga. Nama baik orang tua akan menjadi sorotan dalam masyarakat. Mereka akan dianggap tidak mampu

mendidik anaknya jika anak tumbuh menjadi anak nakal.

Bila dibandingkan dengan sekolah umum, pesantren memiliki kualitas keagamaan yang lebih bagus, oleh karenanya memungkinkan anak tumbuh dengan kepribadian yang baik. Di sekolah umum anak hanya akan memperoleh pelajaran agama Islam sangat sedikit yakni 2 jam pelajaran dalam 1 minggu. Sementara itu, di pesantren anak diberikan porsi pelajaran agama yang cukup banyak yakni pelajaran *fiqih*, *qur'an hadits*, *aqidah ahklak*, *tarikh* (sejarah islam), dan bahasa arab. Bahkan di SMP MTA Gemolong memberikan tambahan pelajaran agama Islam di asrama seperti *qiro'ah*, *tahfidzul qur'an*, hafalan hadits, menghafal ayat pilihan, pesholatan, menghafal do'a harian, dan *muhadatsah-conversation* bahasa arab. Disamping itu siswa MTA juga melaksanakan pengajian rutin setiap 2 minggu sekali secara bergilir antara siswa putra dan putri. Orang tua pun juga melaksanakan pengajian di tempat yang sama. Dengan demikian materi yang diperoleh antara anak dan orang tua pun akan sama.

Secara ekonomi, biaya pendidikan di pesantren jauh lebih murah dibanding sekolah lain. Di SMP MTA Gemolong orang tua cukup membayar sebesar Rp. 630.000,- per bulan. Biaya yang dibayarkan telah mencakup kebutuhan makan harian dan biaya pendidikan di sekolah. Dengan membayar SPP yang cukup murah, anak telah dibentuk kepribadianya di dalam asrama dengan nilai-nilai agama Islam menurut MTA. Orang tua tidak perlu khawatir anak akan terjerumus pada hal negatif karena telah berpedoman pada agama.

Walaupun harus mengeluarkan sejumlah uang, orang tua tentu tidak merasa keberatan karena baginya menyekolahkan anak di pesantren merupakan suatu bentuk ketaatan terhadap Allah SWT. Terlebih uang SPP yang terbayarkan akan kembali lagi pada organisasi MTA. Uang akan digunakan untuk pengembangan organisasi MTA. Jadi secara tidak langsung uang itu akan kembali lagi manfaatnya kepada orang tua sebagai anggota pengajian MTA.

Secara politis, orang tua berarti telah menunjukkan loyalitasnya sebagai anggota MTA karena mendidik

anak sesuai dengan ajaran MTA. Mereka tidak mau menyekolahkan anaknya di pesantren lain karena ingin memajukan kelompoknya. Semakin banyak orang tua menyekolahkan anaknya di SMP MTA Gemolong maka akan semakin memperlihatkan eksistensi MTA di masyarakat. Kondisi ini akan sangat baik bagi MTA untuk terus merekrut anggota baru ke dalam kelompoknya.

Orang tua yang menyekolahkan anaknya di MTA secara tidak langsung mereka telah *menginfaqkan* uangnya bagi pertumbuhan MTA. Ini merupakan bagian dari loyalitas anggota terhadap kelompok. Apabila orang tua menyekolahkan anaknya di pesantren lain maka ia berarti telah menyumbangkan uangnya untuk kemajuan organisasi lain. Jadi sebenarnya dibalik masalah pendidikan terdapat tujuan politis orang tua untuk melanggengkan kekuatan organisasinya.

Maksimalisasi Keuntungan dan Minimalisasi Resiko pada Anak Melalui Pesantren MTA

Perkembangan teori pilihan rasional banyak dipengaruhi oleh ilmu ekonomi. Rasional di bidang ekonomi

mendefinisikan perilaku rasional tidak hanya sebagai bertindak dalam pelayanan preferensi untuk menghasilkan suatu hasil yang bermanfaat, tetapi sebagai memaksimalkan keuntungan (Coleman, 1992:23). Dalam prinsip ekonomi individu mengeluarkan usaha seminimal mungkin untuk memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Selaras dengan pandangan ini, pesantren merupakan mekanisme yang tepat bagi orang tua dalam memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan resiko dalam proses pendidikan anak. Berikut merupakan maksimalisasi keuntungan dan minimalisasi resiko yang dilakukan oleh orang tua melalui pesantren MTA:

1) Ekonomis vs boros

Biaya SPP yang dikeluarkan orang tua di asrama sebesar Rp. 630.000,- per bulan, uang buku serta uang saku secukupnya. Sementara itu di sekolah umum, orang tua masih memiliki banyak biaya tambahan yang dikeluarkan di luar kegiatan sekolah. Adapun perbandingan pengeluaran yang harus dikeluarkan orang tua di sekolah umum dan sekolah khusus dapat dijelaskan melalui Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Pengeluaran Per Bulan Siswa di Sekolah Umum dan Pesantren

N o.	Kebutuhan	Sekolah Umum	Pesantren
1.	SPP sekolah	✓	✓
2.	Makan 3 x sehari	✓	✓
3.	Uang transport ke sekolah	✓	-
4.	Uang saku	✓	✓
5.	Biaya kebersihan	-	✓
6.	Biaya kesehatan	✓	✓
7.	Biaya pulsa	✓	-
8.	Biaya internet	✓	-
9.	Biaya hiburan	✓	-
10.	Biaya buku sekolah	✓	-

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dilihat bahwa rata-rata pengeluaran di sekolah umum lebih tinggi dibanding pesantren. Dengan demikian menyekolahkan anak di pesantren jauh lebih hemat daripada sekolah umum.

2) Efisiensi waktu vs pekerjaan

Selama di pesantren orang tua tidak perlu meluangkan waktunya untuk menyiapkan keperluan sekolah, mengantar dan menjemput anak ke sekolah, menemani anak belajar, mengingatkan anak makan tepat waktu, sholat tepat waktu, serta memantau perkembangan mengaji anak. Orang tua juga tidak perlu mengawasi kegiatan apa yang dilakukan anak di luar sekolah. Semua kegiatan tersebut

telah dilakukan pengasuh asrama. Dengan demikian orang tua dapat lebih leluasa bekerja tanpa perlu melakukan pengawasan terhadap anak.

3) Kualitas agama bagus vs rendah

Ditinjau dari segi agama, memasukkan anak di pesantren jauh lebih menguntungkan. Tanpa mendampingi anak belajar setiap harinya, anak telah memiliki banyak kemampuan yakni mampu menghafal hadits, menghafal do'a sehari-hari, menghafal ayat-ayat pilihan, memahami tatacara sholat dan bersuci yang benar bahkan mampu menghafal Al Qur'an. Disamping itu materi yang disampaikan berkaitan dengan permasalahan kehidupan remaja saat ini sehingga dapat mencegah anak dari pergaulan yang negatif.

4) Rasa aman vs ancaman pergaulan remaja

Selain pelajaran agama yang bagus, orang tua juga tidak perlu lagi khawatir akan pergaulan anaknya. Zubaedi mengemukakan bahwa faktor pendorong remaja menjadi pecandi narkoba adalah (1) suasana keluarga yang membosankan, keretakan keluarga, minimnya kasih sayang orang tua, dan orang tua yang

memanjakan anak, (2) minimnya bekal keagamaan yang dimiliki anak, (3) pengaruh pergaulan (Zubaedi, 2005:85-86). Dua dari 3 faktor tersebut dapat teratasi melalui pendidikan di asrama. Di asrama anak berada di lingkungan yang didominasi oleh orang-orang paham agama dan belajar tentang agama. Selain itu anak terhindar dari pengaruh media massa karena selama di asrama anak dilarang mengakses media massa seperti televisi, hp, internet. Kondisi ini memungkinkan anak terhindar dari pengaruh negatif media massa.

Selain itu, di pesantren MTA, anak berada di lingkungan yang semuanya menanamkan nilai-nilai yang diajarkan MTA. Jadi, anak memperoleh sosialisasi nilai-nilai agama Islam yang sama ketika di pesantren dan di rumah. Dengan demikian pesantren telah memberikan rasa aman terhadap orang tua. Orang tua tetap bisa menjalankan aktivitas tanpa khawatir anaknya terlepas dari pengawasan.

5) Rasa bangga vs resiko pertanyaan masyarakat

Secara psikologis orang tua mendapatkan rasa kebanggaan tersendiri karena telah memasukkan

anak ke dalam asrama. Pesantren memiliki integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum, sesuai dengan aliran yang dibawanya (Abdullah, 2008:41). Pesantren dianggap sebagai sebuah lembaga yang paham terhadap agama sehingga dapat menghasilkan individu-individu yang taat terhadap agama.

Masyarakat awam cenderung menganggap anak yang dididik di pesantren pasti akan memiliki kualitas keagamaan yang baik karena mereka selalu diajari kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan demikian orang tua akan merasa aman dari pandangan buruk masyarakat. Selain itu tanpa orang tua menjelaskan bagaimana anaknya, orang secara otomatis telah berpikiran bahwa pasti anak tersebut adalah anak yang baik karena lulusan pesantren.

6) Bukti loyalitas vs eksistensi organisasi

Sebagian besar orang tua yang menyekolahkan anaknya di pesantren adalah karena mereka merupakan anggota MTA. Orang tua ingin menunjukkan loyalitasnya dengan

memasukkan anak ke pesantren MTA. Upaya tersebut akan sangat berperan dalam pengembangan MTA. SPP yang orang tua bayarkan digunakan untuk pengembangan MTA. Semakin eksis MTA maka akan mudah memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Dengan demikian orang tua tidak akan lagi dipertanyakan loyalitasnya sebagai anggota MTA.

Berbeda keadaanya apabila orang tua anggota MTA menyekolahkan anaknya di pesantren lain ataupun sekolah umum. Sesama anggota MTA pasti akan mempertanyakan mengapa mereka tidak memasukkan anaknya ke MTA. Loyalitas anggota suatu kelompok akan dipertanyakan.

Anak Sebagai Objek Memperoleh Keuntungan

Dalam teori pilihan rasional, aktor berupaya memaksimalkan utilitas mereka sebagian dengan menggerakkan hak untuk mengendalikan diri mereka sendiri dan memperoleh sebagian hak untuk mengendalikan aktor lain (Ritzer, 2008:397). Orang tua sebagai aktor yang berupaya memaksimalkan keuntungan dengan mengendalikan diri dan anaknya. Orang tua berusaha

mengendalikan diri sendiri untuk menahan rasa rindu karena tidak dapat bertemu setiap hari dengan anaknya.

Selain itu, orang tua telah secara sepihak melakukan kontrol terhadap anaknya. Anak tidak diberikan kesempatan untuk memilih sekolah pilihannya sendiri. Mereka meyakinkan pada anak bahwa kehidupan di pesantren akan menjadikan dirinya menjadi yang lebih baik. Upaya ini dilakukan agar orang tua dapat menunjukkan loyalitasnya sebagai anggota. Ia akan berperan dalam pengembangan MTA jika memasukkan anak di pesantren MTA.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, maka simpulannya orang tua menyekolahkan anaknya di pesantren karena (1) keinginan agar anak memiliki ahklak yang bagus (2) perasaan ketidakmampuan mendidik anak di rumah (3) merupakan anggota aktif organisasi MTA (4) kesamaan pengalaman sebagai siswa di MTA (5) biaya pendidikan asrama murah (6) keyakinan terhadap MTA sebagai tuntunan agama Islam yang paling benar. Semua alasan yang dikemukakan oleh orang tua erat

kaitannya dengan latar belakang orang tua sebagai anggota organisasi MTA.

MTA memberikan keuntungan yang maksimal bagi orang tua karena anak di pesantren MTA akan memiliki pedoman yang sama dengan orang tua, uang SPP yang orang tua bayarkan bermanfaat bagi pengembangan MTA, dan memasukkan anak di pesantren MTA menunjukkan loyalitas orang tua sebagai anggota. Dalam memaksimalkan keuntungan dan meminimalisasi resiko tersebut orang tua sebagai aktor yang rasional telah mengendalikan anaknya agar menuruti keinginan orang tua dengan cara memberikan motivasi dan pemahaman bahwa pesantren merupakan pilihan terbaik bagi anaknya.

Berdasarkan temuan penelitian maka peneliti menyarankan kepada orang tua untuk turut serta secara aktif dalam proses pendidikan anak, menjaga komunikasi dengan anak agar pembentukan kepribadian anak dapat optimal. Bagi pesantren untuk memberikan banyak ruang bagi orang tua agar turut serta aktif dalam proses pendidikan. Selain itu juga sebaiknya melakukan perkumpulan rutin dengan

orangtua untuk membicarakan perkembangan anak di asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan., & Zain, Muhammad. (2008). Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM
- Agger, Ben. (2007). Teori Sosial Kritis. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2015) Banyaknya Pondok Pesantren, Kyai Ustadz dan Santri Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2015. Diperoleh pada tanggal 23 Desember 2015, dari jateng.bps.go.id.
- Coleman, James S & Fararo, Thomas J. (1992). Rational Choice Theory: Advocacy and Critique. London: SAGE Publications.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1984). Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES
- Hermawan, Erwan. (2013, 20 November). Tawuran Sekolah Jakarta Naik 44 Persen). Tempo. Diperoleh pada 17 April 2016, dari <https://m.tempo.co/read/news/2013/11/20/083531130/tawuran-sekolah-jakarta-naik-44-persen>
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Situasi dan Analisis Penyalahgunaan Narkoba. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Diperoleh pada tanggal 21 Oktober 2015, dari www.depkes.go.id.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Situasi Kesehatan Reproduksi

- Remaja. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Diperoleh pada tanggal 13 Januari 2016, dari www.depkes.go.id.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga. (2009). *Penyajian Data Informasi Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2009*. Jakarta: Biro Perencanaan Sekretariat Kementerian Pemuda dan Olahraga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013. Diperoleh pada tanggal 29 April 2016, dari <http://sertifikasi.fkip.uns.ac.id/modul/1%20Materi%20KPPG%20&%20Kurikulum%202013/STRUKTUR%20DAN%20ISI%20KURIKULUM%202013.pdf#>.
- Krstic, Milos S. (2015). Rational Choice Theory And Random Behaviour. *EKOHOMEKA* 61 (1):1-13. Diperoleh pada tanggal 28 Februari 2016, dari <https://www.researchgate.net/publications/274082385>.
- Mighwar, Muhammad. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. (1999). *Memelihara Umat:Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta:LKIS
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saad, Hasballah M. (2003). *Perkelahian Pelajar:Potret Siswa SMU di DKI Jakarta*. Yogyakarta: Galang Press.
- Tirtarahardja, Umar. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wirawan, I.B. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.
- Witteck, Rafael. (2016). "Rational Choice Theory", dalam Warms, Richard L& McGee, R.Jon.(2013). *Theory In Social and Cultural Anthropology*. London: SAGE Publications.
- Yusuf, Syamsu. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat:Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.